

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

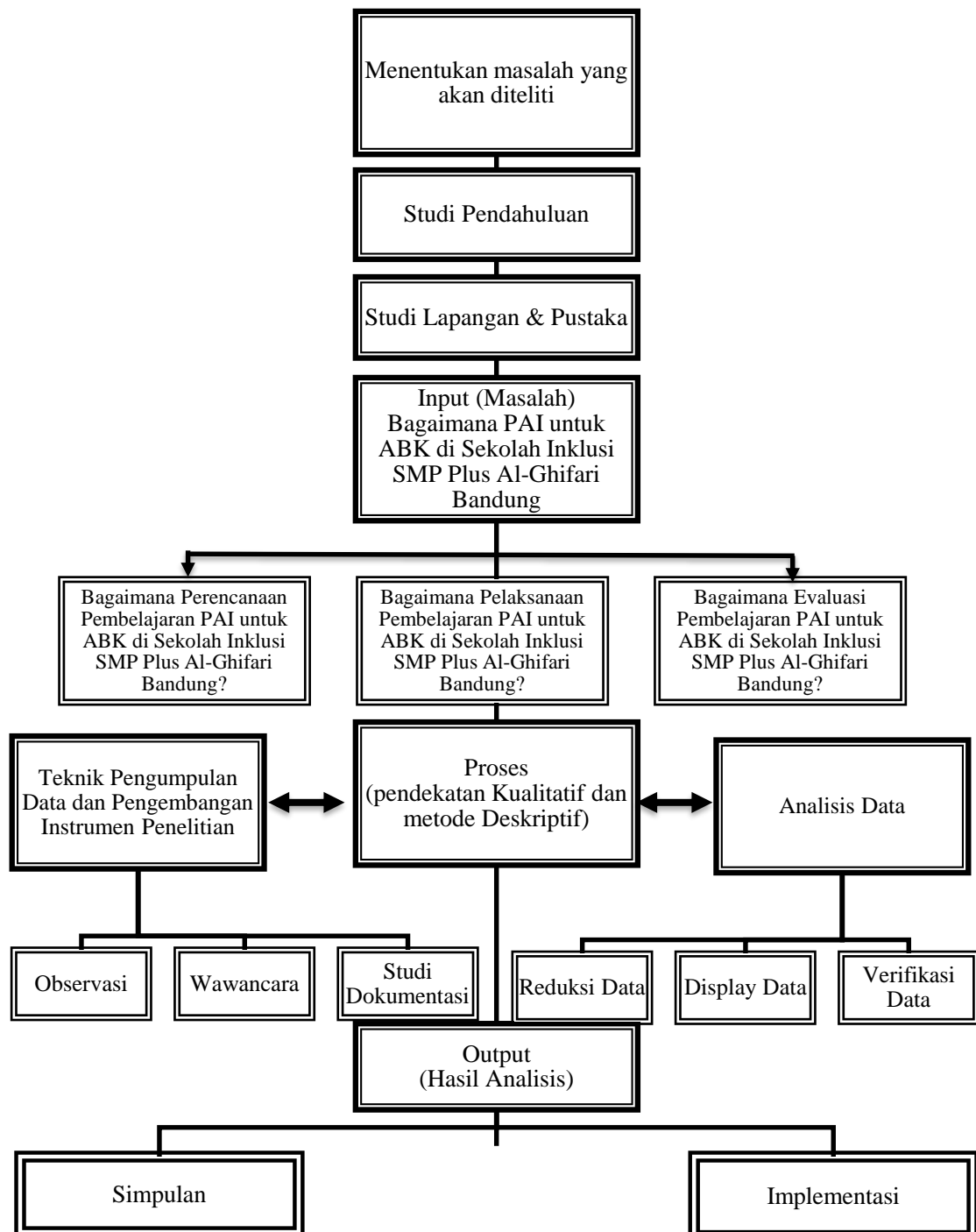
#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam bab ini, peneliti jelaskan desain penelitian yang digunakan untuk mengkaji pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Dibangun berdasarkan konsep pendidikan agama Islam, ABK dan sekolah inklusi pada Bab 2, peneliti melakukan penelitian untuk memahami bagaimana pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan pada ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Sehingga dengan penelitian ini didapat realita empirik untuk dicocokkan dengan teori yang ada. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena secara langsung baik ikut terlibat ataupun tidak dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (yusuf, 2017, hal. 328). Selanjutnya instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, oleh sebab itu peneliti yang akan menentukan subjek penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data sampai pada proses pengolahan data dalam pelaksanaan penelitian terhadap pendidikan agama Islam untuk ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada sesuai dengan realita atau apa adanya (Hamdi, 2014, hal. 5). Peneliti memilih metode ini untuk mendeskripsikan temuan yang ditemukan di lapangan. Pemaparan temuan yang telah ditemukan akan dideskripsikan berupa narasi sebagaimana keadaan yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk ABK di Sekolah inklusi dengan apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan yaitu SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di sekolah SMP Plus Al-Ghifari Bandung ini secara jelas peneliti sajikan dalam bentuk skema yang dapat dilihat pada skema 3.1 yaitu skema desain penelitian.

## Desain Penelitian



Skema 3.1 Desain Penelitian

Dalam tahap awal, peneliti menentukan terlebih dahulu masalah apa yang akan diteliti dengan melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi. Selanjutnya peneliti menggali terlebih dahulu ide umum mengenai masalah yang diteliti dan mencari informasi yang mendukung topik penelitian. Setelah menentukan apa yang akan diteliti, selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan untuk membantu mengarahkan penelitian yang dilakukan. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara survey langsung ke sekolah mencari tahu tentang pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi dengan cara observasi dan wawancara pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sumber informan yang dibutuhkan serta cara memperoleh dan menganalisis data. Setelah itu peneliti melakukan studi pustaka untuk mencari dan memahami teori mengenai pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi, serta metode penelitian, mengkaji penelitian terdahulu mengenai pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi.

Hasil dari studi pendahuluan kemudian digunakan sebagai gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang akan dilakukan dan digunakan untuk merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti. Hal ini peneliti merumuskan kedalam tiga pertanyaan, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi, bagaimana Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi, dan bagaimana evaluasi pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi.

Setelah merumuskan masalah yang akan diteliti, peneliti menentukan bagaimana teknik pengumpulan data yang dapat digunakan. Hal ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan secara langsung dari sumber penelitian. Kegiatan itu dilakukan untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi sehingga data yang didapatkan bersifat *up to date* dan dapat menunjang penelitian.

Ketika dilapangan, peneliti mengobservasi proses pembelajaran PAI di sekolah inklusi sehingga dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenar-benarnya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selanjutnya untuk menguatkan hasil observasi itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, ketua koordinator inklusi, kesiswaan, guru PAI, guru pendamping, guru BK, dan

beberapa siswa SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, peneliti juga mempelajari dokumen berupa profil sekolah, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI sehingga didapat data yang mendukung untuk penelitian ini.

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menganalisis data dengan cara menyaring data yang didapat dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu data yang telah dipilih dideskripsikan dalam bentuk teks naratif.

Seluruh kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada pendekatan dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana Hayati (2015, hal. 348) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sejalan dengan Tracy (2013, hal. 3) :

*Qualitative research is about immersing oneself in a scene and trying to make sense of it whether at a company meeting, in a community festival, or during an interview. Qualitative researchers purposefully examine and make note of small cues in order to decide how to behave, as well as to make sense of the context and build larger knowledge claims about the culture.*

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti pada sebuah situasi dan mencoba untuk memahaminya, baik di pertemuan perusahaan, di festival komunitas, atau dalam sebuah wawancara. Peneliti kualitatif dengan sengaja meneliti dan mencatat hal-hal penting untuk memutuskan bagaimana berperilaku, dan juga untuk memahami konteks dan memberikan pengetahuan yang lebih besar.

Lalu metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu yang diteliti (Kalidjernih, 2010, hal. 24). Selanjutnya Sandelowski (2000, hal. 339) menyatakan bahwa *“The qualitative descriptive study is the method of choice when straight descriptions of phenomena are desired. Such study is especially useful for researchers wanting to know the who, what, and where of events.”* Menurut Sandelowski Studi deskriptif kualitatif digunakan untuk mendefinisikan secara langsung dari fenomena yang ada. Studi semacam ini sangat berguna bagi peneliti yang ingin mengetahui siapa, apa, dan dimana fenomena itu terjadi.

### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Al-Ghifari Bandung yang beralamat di Jalan Cisaranten Kulon No.140, Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat 40293 Telpn : (022) 7806223 atau (022) 87884901 Email : [Smpplus\\_alghifari@yahoo.com](mailto:Smpplus_alghifari@yahoo.com)



Sumber: Google Map

#### Gambar 3.2 Map Lokasi Penelitian

Adapun partisipan pada penelitian ini adalah Dodi Tjahyana, berjenis kelamin laki-laki, berusia 44 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai kepala sekolah, dan latar belakang budaya Sunda. Selanjutnya Dede Damanhuri, berjenis kelamin laki-laki, berusia 45 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai ketua Lembaga Pelayanan dan Konsultasi Siswa (LPKS) sekaligus koordinator inklusif, latar belakang budaya Sunda. Lalu yaitu Elly Nuraniatin, berjenis kelamin perempuan, berusia 38 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai pelaksana inklusi dan guru BK, dan latar belakang budaya Sunda. Lalu partisipan selanjutnya yaitu Ade Irwan H, berjenis kelamin laki-laki, berusia 42 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai wakasek kurikulum, dan latar belakang budaya Sunda. Selanjutnya Nandang Sutiana, berjenis kelamin laki-laki, berusia 40 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai guru PAI kelas IX, dan latar belakang budaya Sunda. Setelah itu ada Hj. Mabtustoh, berjenis kelamin perempuan, berusia 40 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai guru PAI kelas VIII, dan latar belakang budaya Sunda. Lalu Sutardi, berjenis kelamin laki-laki, berusia 48 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai guru PAI kelas VII, dan latar belakang budaya Sunda. Partisipan selanjutnya yaitu Rada Felia, berjenis kelamin perempuan, berusia 21 tahun, latar belakang ekonomi menengah, status sebagai guru pendamping khusus dan

mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan latar belakang budaya bukit tinggi. Partisipan selanjutnya yaitu siswa ABK di SMP Plus Al-Ghifari Bandung yang berjumlah 16 orang, yang diuraikan pada tabel 3.1 Daftar Siswa ABK SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Siswa ABK SMP Plus Al-Ghifari Bandung**

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin (L/P)	Kelas	Klasifikasi
1.	LS	13 Tahun	P	VII A	BPD
2.	CF	13 Tahun	P	VII B	Tunarungu Ringan (Tipe A)
3.	CA	14 Tahun	P	VII C	Tunarungu Ringan (Tipe A)
4.	SA	12 Tahun	P	VII D	Disleksia dan <i>Slow Learner</i>
5.	RF	14 Tahun	L	VIII A	Tunanetra jenis <i>Low Vision</i>
6.	AZ	15 Tahun	L	VIII A	Disleksia / Autisme
7.	RA	15 Tahun	L	VIII B	ADHD / Autisme
8.	RN	16 Tahun	L	VIII B	<i>Slow Learner</i> (Tipe A)
9.	HF	15 Tahun	L	VIII C	ADHD Ringan (Tipe A)
10.	FT	14 Tahun	P	VIII C	<i>Slow Learner</i> (Tipe A)
11.	AR	18 Tahun	L	IX A	<i>Slow Learner</i>
12.	DA	16 Tahun	L	IX B	<i>Slow Learner</i>
13.	AA	17 Tahun	L	IX B	Tunarungu & Tunawicara
14.	KS	17 Tahun	P	IX C	Tunarungu & Tunawicara
15.	GM	17 Tahun	L	IX C	<i>Slow Learner</i>
16.	MA	17 Tahun	L	IX D	ADHD Ringan (Tipe A) & Tunagrahita

Sumber : Hasil wawancara dengan Guru BK sekaligus pelaksana Inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2018 di ruang guru SMP Plus Al-Ghifari Bandung dan dokumen Implementasi Program Kerja Lembaga Pelayanan dan Konsultasi Siswa (LPKS) Tahun Pelajaran 2017-2018.

Jumlah siswa ABK di SMP Plus Al-Ghifari Bandung yaitu 16 orang dengan umur 12-18 tahun, latar belakang ekonomi siswa ABK rata-rata berada di tingkat menengah ke bawah dan hanya sebagian kecil yang berada di tingkat menengah ke atas, status keluarganya pun warga biasa, dan seluruhnya memiliki latar belakang

Rida Nur Maulid, 2018

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMP PLUS AL-GHIFARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya sunda. Jumlah ABK perempuan lebih sedikit yaitu 6 orang sedangkan laki-laki 10 orang. Di SMP Plus Al-Ghifari terdapat banyak tipe ABK diantaranya ada 4 siswa yang mengidap tunaganda. Selanjutnya dalam satu kelas terdapat satu siswa ABK atau dua ABK maksimal.

### 3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di tempat penelitian yaitu SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Selanjutnya data sekunder didapat dari dokumen-dokumen seperti profil sekolah, program tahunan, program semester, RPP, Silabus PAI, dan dokumen lainnya yang ada di SMP Plus Al-Ghifari Bandung sebagai data pendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arofah (2015) dan Arikunto (2006, hal. 11) bahwa data primer (data asli atau data *up to date*) diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya dan data sekunder sebagai data pendukung atau penunjang penelitian. Sumber data sekunder bisa berupa dokumen, arsip, buku, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun uraian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan pada tabel 3.2 teknik pengumpulan data

#### a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara pengamatan, pencatatan dan mendengarkan secara cermat yang dilakukan dilingkungan SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Hal-hal yang diobservasi diantaranya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI untuk mendapatkan data bagaimana PAI di sekolah inklusi. Selanjutnya peneliti mengobservasi sarana dan prasarana yang disediakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran, dan melihat faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Aspek yang diamati oleh peneliti ketika observasi pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan meliputi apresiasi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di

SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada persiapan khusus yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan siswa ABK sebelum melaksanakan pembelajaran.

**Table 3.2**  
**Teknik Pengumpulan Data**

No	Data	Teknik	Instrumen
1	<b>Profil Sekolah:</b> 1. Sejarah 2. Visi 3. Misi 4. Tujuan 5. Program 6. keunggulan 7. Fasilitas/ sarana prasarana 8. Kurikulum 9. Pendidik dan tenaga kependidikan	Wawancara Studi Dokumentasi	Pedoman Wawancara Pedoman Studi Dokumentasi
2	Perencanaan pembelajaran Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP	Wawancara Studi Dokumentasi	Pedoman Wawancara Pedoman Studi Dokumentasi
3	Proses Pembelajaran Metode, Teknik dan Media pembelajaran	Observasi Wawancara	Pedoman Observasi Pedoman Wawancara
4	Evaluasi Pembelajaran	Observasi Wawancara	Pedoman Observasi Pedoman Wawancara
5	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran	Observasi Wawancara	Pedoman Observasi Pedoman Wawancara

Selanjutnya peneliti mengamati kegiatan inti meliputi penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran dan pendekatan, pemanfaatan sumber belajar atau media yang digunakan oleh guru PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa penyampaian dalam pembelajaran yang digunakan, dan pelaksanaan penilaian otentik yang



dilakukan oleh guru PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas untuk ABK di sekolah inklusi. Selanjutnya aspek yang diamati oleh peneliti pada kegiatan penutup yaitu apakah guru membuat refleksi atau rangkuman dengan melibatkan peserta didik dari apa yang telah dipelajari, mungumpulkan hasil kerja dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas rumah dan tugas untuk mempelajari materi berikutnya. Hal ini untuk melihat bagaimana guru PAI melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, melakukan penilaian dan pemberian tugas untuk siswa ABK.

Selanjutnya aspek yang diamati ketika observasi sarana dan prasarana ada 2, yaitu sarana prasarana umum dan khusus. Sarana umum meliputi ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran, ruang praktikum atau laboratorium, perpustakaan, ruang serbaguna, ruang BK, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, lapangan olahraga, toilet, ruang ibadah, kantin, dan media belajar PAI. Selanjutnya sarana dan prasarana khusus yaitu ruangan khusus ABK. Alat bantu belajar ABK, pedoman pembelajaran di sekolah inklusi, dan guru pendamping (*Helper*). Hal ini dilakukan untuk melihat apakah dengan sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung proses pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi.

Adapun observasi yang dilakukan bersifat langsung non partisipatori, artinya dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung tanpa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sehingga tidak mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian.

Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2016, hal. 311) yang menyatakan bahwa "*passive participation means the reserach is present at the scene of action but does not interact or participate*". Jadi dalam hal ini peneliti hadir di tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati. Selanjutnya Darwis (2014, hal. 63) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, sebab observasi merupakan instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian. Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu di lapangan dengan buku catatan, dan checklist yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan cara berhadapan muka secara langsung dengan responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar tidak keluar dari fokus penelitian yang telah ditentukan. Materi pertanyaan yang peneliti ajukan meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Data yang dikumpulkan melalui wawancara diuraikan dalam bentuk teks naratif. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang profil sekolah kepada Kepala Sekolah untuk memperoleh data mengenai sejarah, visi dan misi, tujuan, program, fasilitas atau sarana dan prasarana, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan yang digunakan untuk memperoleh gambaran umum SMP Plus Al-Ghifari Bandung sebagai sekolah inklusi. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Guru PAI mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI untuk ABK di SMP Plus Al-Ghifari Bandung untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran mulai dari penyusunan program tahunan, program semester, Silabus, dan RPP. Lalu pelaksanaan pembelajaran meliputi metode, teknik, dan media yang digunakan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.. Peneliti juga mewawancarai Guru BK atau Guru Pendamping Khusus atau penanggung jawab inklusi dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana penanganan ABK di sekolah inklusi mulai dari siswa ABK datang hingga pulang dan penanganannya ketika terjadi masalah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung sehingga peneliti dapat mengkaji apakah pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung sudah terlaksana dengan baik atau belum

Hal ini sesuai dengan Darwis (2014, hal. 64) yang menyatakan bahwa wawancara dilakukan dengan datang dan berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung, lalu kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

### c. Dokumentasi

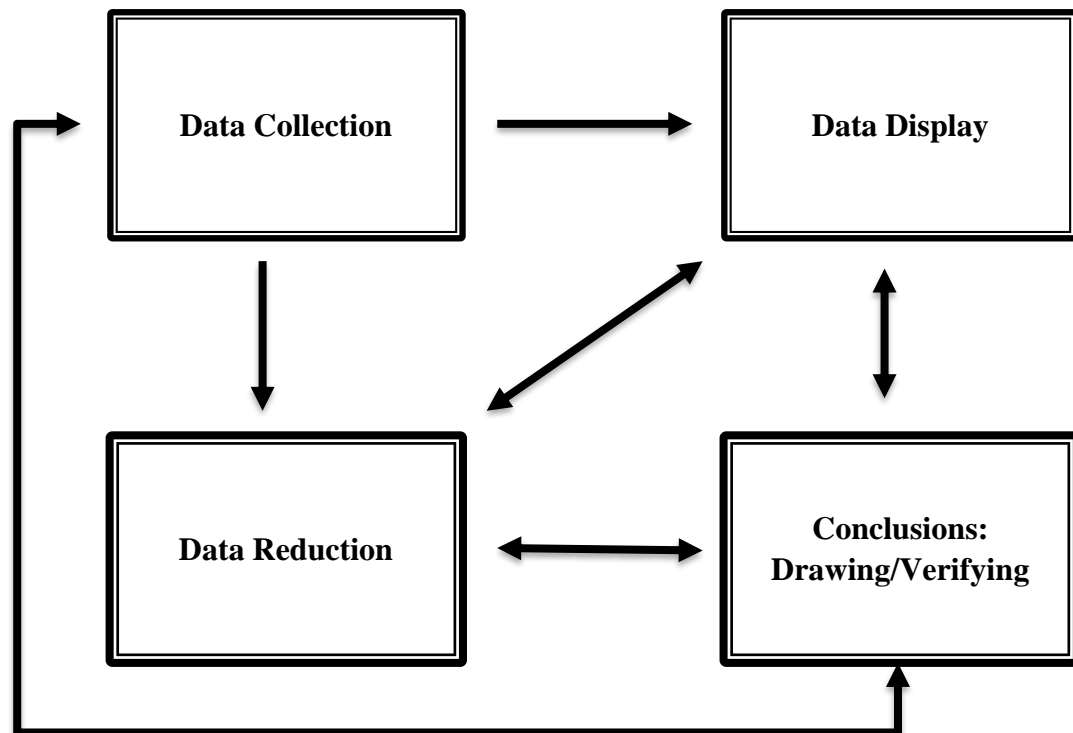
Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk dokumen. Dokumen yang diperlukan oleh peneliti dalam bentuk tertulis yaitu dokumen profil sekolah untuk mengisi bidang identitas sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, data guru pengurus inklusi, data siswa, dan sarana prasarana. Selanjutnya peneliti membutuhkan dokumen program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan perencanaan pembelajaran individu (PPI) Pendidikan Agama Islam untuk mengisi bidang perencanaan pembelajaran PAI di SMP Plus AL-Ghifari Bandung. Lalu dalam bentuk visualisasi, yaitu foto-foto yang berkaitan dengan kondisi sarana prasarana sekolah, proses belajar mengajar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data dokumentasi baik dalam bentuk visualisasi maupun dokumen tertulis sama seperti data hasil observasi dan wawancara yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga data yang didapatkan oleh peneliti saling melengkapi.

Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2017, hal. 240) yang menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Selanjutnya dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

### 3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapat sudah jenuh. Analisis data juga dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Hal ini peneliti menggunakan tiga tahap dalam teknik analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.

Adapun skema analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan pada skema 3.3 Analisis Data Model Miles & Huberman.



Sumber : Sugiyono (2016, hal. 335)

### Skema 3.3 Analisis Data Model Miles & Huberman

a. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti mengamati, merekam, dan mencatat nya dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data yang didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu data yang didapat dalam hasil observasi dituliskan dalam bentuk teks naratif dan dikumpulkan berdasarkan poin-poin yang diamati. Begitu juga dengan data hasil wawancara yang dilengkapi dengan data dari rekaman suara pada saat wawancara yang dituliskan seluruhnya, setelah itu peneliti memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting yang disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan dan membuatnya dalam bentuk tabel pertanyaan dan jawaban sehingga didapat data yang mencakup profil sekolah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi SMP plus Al-Ghifari Bandung. Hasil dari reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih tajam dan jelas serta

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Hal ini dilakukan karena ada beberapa data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dilakukan pemilahan.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data selanjutnya dilakukan penyajian data. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokan data yang didapat dari hasil observasi dan studi dokumentasi berdasarkan sistematis rumusan masalah. Begitu juga dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang diubah ke dalam bentuk teks dan dikelompokan berdasarkan pertanyaan yang diajukan dan disajikan dalam bentuk tabel pertanyaan dan jawaban. kemudian dideskripsikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah didapat yang dilakukan dari awal penelitian hingga akhir proses penelitian. Kesimpulan awal yang diperoleh oleh peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang telah didapat terus menerus sampai data yang didapat didukung oleh bukti-bukti yang valid dan data yang didapat konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan hal ini untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informan yang menjadi objek penelitian dilapangan.

Hal ini sesuai dengan Darwis (2014, hal. 139) yang menyatakan bahwa Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit tertentu untuk menentukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.